



**KETIDAKBERLANJUTAN EKONOMI PURNA PEKERJA MIGRAN
PEREMPUAN DALAM ANALISIS EMPAT TINGKATAN SOSIOLOGIS**

*Economic Unsustainability Of Female Migrant Workers In A Four-Level
Sociological Analysis*

Ramlafatma

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: fatmagempar06@gmail.com

Abstract

The phenomenon observed in the field is that many female migrant workers who have worked abroad still lack productive continuity, resulting in no significant improvement in the economic conditions of their families. They return to their homeland because their work contracts have expired. Although they have gained considerable work experience abroad, the lack of capital upon their return renders them unproductive once again. Repeated departures as female migrant workers do not have an impact on improving their families' economic conditions. In addition, the attitude of their families, who do not appreciate the achievements of these female migrant workers, causes fatalism, apathy, parochialism, and dependency among female migrant workers. This condition ultimately leads to a cultural orientation of not needing to try too hard. The method used is a qualitative method that provides descriptive data or explanations related to facts in the field. The results obtained show that the analysis in four (4) sociological levels can be described in four (4) levels of study, namely: (1) Subjective micro study, (2) Objective micro study, (3) Objective macro study, and (4) Subjective macro study. Each level of study is explained as follows: (1) Female retired migrant workers and economic unsustainability from the perspective of Neo-Freudian personality theory, (2) Interactions between female returning migrant workers and economic unsustainability from the perspective of Simmel's interaction theory, (3) Female retired migrant workers social structure and economic unsustainability from the perspective of structural theory, and (4) Female retired migrant workers culture and economic unsustainability from the perspective of Max Weber and David McClelland.

Keywords: Economic unsustainability, Returning migrants, Female workers.

Abstrak

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah masih banyaknya purna pekerja migran perempuan (PPMP) setelah bekerja di luar negeri tidak memiliki keberlanjutan produktivitas sehingga kondisi ekonomi keluarga pekerja migran perempuan tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti. Kepulangan mereka kembali ke tanah air karena masa kontrak kerja habis. Mereka sudah banyak mendapatkan pengalaman kerja di luar negeri namun karena ketiadaan modal sesampainya di tanah air menjadi tidak produktif kembali. Keberangkatan yang berulang-ulang sebagai pekerja migran perempuan tetapi tidak memberi dampak pada perbaikan ekonomi keluarganya ditambah lagi sikap keluarga yang tidak menghargai pencapaian yang telah diperoleh pekerja migran perempuan tersebut menimbulkan sikap fatalistik, apatis, parokial dan dependensi pada diri pekerja migran perempuan. Kondisi ini pada akhirnya membawa pada orientasi budaya tidak perlu terlalu gigih berusaha. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memberikan data deskripsi atau penjelasan sesuatu yang berkaitan dengan fakta di lapangan. Hasil yang diperoleh bahwa analisis dalam empat (4) tingkatan sosiologis dapat

dideskripsikan dalam empat (4) tingkatan kajian, yaitu: (1) Kajian mikro subyektif, (2) Kajian mikro obyektif, (3) Kajian makro obyektif dan (4) Kajian makro subyektif. Dari setiap tingkatan pengkajian dijelaskan bahwa (1) Individu purna pekerja migran perempuan dan ketidakberlanjutan ekonomi dalam perspektif teori kepribadian Neo-Freud, (2) Interaksi antar individu purna pekerja migran perempuan dan ketidakberlanjutan ekonomi dalam perspektif teori interaksi Simmel, (3) Struktur sosial PPMP dan ketidakberlanjutan ekonomi dalam perspektif teori struktur dan (4) Budaya PPMP dan ketidakberlanjutan ekonomi dalam perspektif Max Weber dan David McClelland.

Kata Kunci: Ketidakberlanjutan ekonomi, Purna migran, Pekerja perempuan.

PENDAHULUAN

Keterbatasan lapangan pekerjaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan ekonomi suatu negara dalam menyerap angkatan kerja. Dengan peluang kerja yang terbatas, banyak lulusan baru, serta tenaga kerja yang berpengalaman, kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan *underemployment*, di mana individu bekerja di bawah kapasitas atau di sektor informal yang tidak memberikan jaminan kesejahteraan yang memadai. Akibatnya, banyak potensi sumber daya manusia yang tidak termanfaatkan secara optimal dan hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Lebih jauh lagi, terbatasnya penyerapan angkatan kerja juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Ketiadaan pekerjaan yang layak mengakibatkan rendahnya pendapatan per kapita, meningkatnya angka kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja di sektor informal sering kali tidak memiliki akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan yang pada gilirannya memperburuk siklus kemiskinan. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat mempengaruhi stabilitas politik dan sosial karena meningkatnya ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merasa terpinggirkan dari perkembangan ekonomi.

Dengan kondisi semakin bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan pertambahan lapangan pekerjaan, banyak penduduk yang tidak bisa berbuat banyak dan akhirnya mereka terjebak pada kemiskinan. Berusaha mencari sumber pendapatan lain tampaknya sulit dilakukan. Hal ini disebabkan karena peluang kerja sulit, pendidikan tidak memadai, keterampilan (*skill*) minim, ketiadaan modal usaha memaksa para penduduk khususnya para perempuan memilih mencoba mencari pekerjaan menjadi tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara. Peluang dan kesempatan kerja di luar negeri terutama pada sektor domestik sebagai pembantu rumah tangga terbuka lebar bagi para perempuan. Hal ini sejalan dengan tuntutan persyaratan yang tidak terlalu berat, baik dari segi persyaratan pendidikan maupun keterampilan (*skill*), sehingga memudahkan para pekerja migran perempuan menembus peluang kerja ini.

Gaji yang tinggi yang akan diperoleh sebagai pekerja migran di negara tujuan menjadi harapan besar untuk dapat membantu ekonomi keluarga. Hal ini akibat ketidakberdayaan ekonomi yang berlarut-larut memaksa para perempuan meninggalkan tugas dan fungsi utamanya sebagai seorang istri dan atau sebagai seorang ibu tanpa memikirkan risiko yang akan didapatkan di kemudian hari. Muljiyadi (1995) mengatakan bahwa alasan utama mengapa orang memutuskan

melakukan migrasi karena faktor ekonomi, sosial politik, bencana alam dan banyak faktor lainnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah masih banyaknya purna pekerja migran perempuan (PPMP) setelah bekerja di luar negeri tidak memiliki keberlanjutan produktivitas sehingga kondisi ekonomi keluarga pekerja migran perempuan tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti. Kepulangan mereka kembali ke tanah air karena masa kontrak kerja habis. Mereka sudah banyak mendapatkan pengalaman kerja di luar negeri namun karena ketiadaan modal sesampainya di tanah air menjadi tidak produktif kembali.

Walaupun sudah berkali-kali melanjutkan perpanjangan kontrak sebagai pekerja migran, kesejahteraan keluarga tidak juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengelolaan penghasilan yang baik secara pribadi maupun oleh keluarganya. Ketika menjadi seorang purna pekerja migran, mereka tetap akan menghadapi persoalan kemiskinan kembali. Kondisi dan situasi perempuan purna migran semestinya juga mendapat perhatian lebih, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Rikza dan Anggraesta (2022) mengungkapkan bahwa permasalahan reintegrasi purna migran Indonesia pasca kepulangan mereka adalah adanya potensi jatuh ke kemiskinan dan akhirnya membawa purna migran Indonesia pada keputusan bekerja kembali ke luar negeri.

Keberangkatan yang berulang-ulang sebagai pekerja migran perempuan tetapi tidak memberi dampak pada perbaikan ekonomi keluarganya ditambah lagi sikap keluarga yang tidak menghargai pencapaian yang telah diperoleh pekerja migran perempuan tersebut menimbulkan sikap fatalistik, apatis, parokial dan dependensi pada diri pekerja migran perempuan. Kondisi ini pada akhirnya membawa pada orientasi budaya tidak perlu terlalu gigih berusaha.

Pencermatan hasil penciuman lapangan ditemukan adanya gejala atau fenomena ketidakberlanjutan ekonomi kepada purna pekerja migran perempuan. Situasi ini ditunjukkan dengan tidak adanya perubahan suatu hal atau keadaan, baik secara sosial maupun budaya. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ketidakberlanjutan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan Dalam Analisis Empat Tingkatan Sosiologis”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang memberikan data deskripsi atau penjelasan sesuatu yang berkaitan dengan fakta di lapangan (Firthian dan Putry, 2021). Desain penelitian dimulai dari melakukan wawancara kepada setiap informan, menuliskan hasil wawancara secara verbatim, selanjutnya transkrip wawancara dikoding untuk mendapatkan simpulan.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari purna pekerja migran perempuan dan keluarga yaitu sebanyak 10 (sepuluh) informan yang berdomisili di Kecamatan Moyo Hilir. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas terkait dalam hal ini Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan, Dinas Sosial dan Bappeda, Bank Pembangunan Daerah dan lembaga lainnya yang terkait.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pada tahap awal, penelitian kualitatif dilakukan kajian historis dan kajian kasus. Kajian historis dimaksudkan untuk mengungkapkan terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi yang dihubungkan dengan objek penelitian mengenai budaya (*culture*) dan struktur (*structure*). Sedangkan kajian kasus dimaksudkan untuk membuktikan secara empirik ketidakberlanjutan ekonomi tersebut melalui data aktivitas sehari-hari obyek terpilih. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap fakta lapangan adalah pedoman pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan pengukuran konsep yang sudah ditetapkan. Selain itu, alat bantu lainnya adalah catatan lapangan, kamera foto, dan *tape recorder* yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam mengungkapkan data dan konteks atau peristiwa yang melatari proses pengambilan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga (3) tahap yakni mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara (*interview*) dan observasi (*observation*) dan menganalisisnya. Teknik analisis datanya adalah metode analisis data kualitatif. Analisa data kualitatif menggunakan model Spradley. Analisis data menurut model Spradley memanfaatkan adanya apa yang dinamakan hubungan semantik. Tahapan analisis data model Spradley yaitu: analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta analisis tema kultural.

HASIL

Individu purna pekerja migran perempuan tidak mampu menciptakan keberlanjutan ekonomi akibat dari ketidakmampuan mengidentifikasi berbagai strategi yang memungkinkan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk keberlanjutan ekonominya. Hal ini dapat dikaji dengan Teori kepribadian Neo-Freud yang memandang tentang perkembangan kepribadian secara lebih luas dan holistik yang menekankan pada aspek sosial, budaya dan perkembangan sepanjang hidup (Wilson dan Johnson, 2021).

Bagi purna pekerja migran perempuan, pengalaman bekerja di luar negeri berpengaruh pada identitas dan pemahaman diri mereka. Pengalaman ini membentuk nilai-nilai kerja keras dan kemandirian serta memengaruhi persepsi mereka tentang peran gender, keluarga dan ekonomi. Purna pekerja migran perempuan harus dapat menavigasi kehidupannya dari aktif sebagai pekerja migran kembali ke kehidupan asal agar tidak mengalami krisis identitas.

Hubungan antara krisis identitas dengan ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan sangat erat. Ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi dapat memperdalam krisis identitas dan menghalangi pengembangan identitas yang kuat dan stabil. Jika tidak ada penyelesaian yang memadai tentang krisis identitas ini, purna pekerja migran perempuan terus mengalami ketidakpastian dan kebingungan peran yang memengaruhi kesejahteraan psikososial dan kemampuan purna pekerja migran perempuan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat. Seperti yang dialami oleh informan MS:

“Sudah berulang kali saya dikecewakan oleh suami. Semua uang yang saya kirimkan dihabiskan untuk berfoya-foya, akhirnya kami bertengkar di telepon, karena saya sangat emosi, akhirnya saya meminta cerai.” (MS, 50 tahun).

Dalam wawancara ini, informan mengungkapkan perasaan kekecewaannya terhadap suaminya. Ia telah mengalami kekecewaan berulang kali karena perilaku suaminya yang tidak bertanggung jawab. Setiap kali ia mengirimkan uang kepada suaminya, uang tersebut justru digunakan untuk berfoya-foya, tanpa mempertimbangkan kebutuhan rumah tangga atau hal-hal penting lainnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan mereka, di mana tanggung jawab finansial dan pengelolaan keuangan menjadi sumber masalah yang signifikan.

Pemaknaan dari wawancara ini adalah gambaran nyata dari sebuah hubungan yang telah mengalami keretakan yang dalam akibat ketidakjujuran, ketidakbertanggungjawaban, dan kurangnya komunikasi yang sehat. Informan merasa tidak lagi bisa mempertahankan pernikahan yang tidak memberinya rasa aman dan dihargai. Permintaan cerai yang diungkapkannya merupakan langkah terakhir setelah merasa semua upaya untuk memperbaiki hubungan tersebut tidak berhasil. Ini adalah refleksi dari pentingnya kepercayaan dan tanggung jawab dalam sebuah pernikahan, serta bagaimana pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dapat menyebabkan kehancuran hubungan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Jannah dan Satwika (2021) bahwa salah satu ciri individu yang mengalami krisis identitas adalah tidak dapat mengontrol emosinya.

Setelah kembali ke tanah air, purna pekerja migran perempuan harus memiliki kemampuan mengidentifikasi berbagai strategi yang memungkinkan semua sumber daya yang ada dapat digunakan untuk keberlanjutan ekonominya. Teori stimulus dan respon yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner dijelaskan oleh Scott dan Fisher (2024) yang menganalisis bagaimana purna pekerja migran perempuan merespon berbagai stimulus ekonomi yang ada di lingkungan mereka, seperti peluang ekonomi, sumber daya yang tersedia atau tantangan finansial yang dapat direspon dengan mengembangkan strategi untuk memanfaatkan peluang atau mengatasi tantangan tersebut. Di samping penguatan positif atau negatif yang dapat memengaruhi perilaku ekonomi di masa depan bagi purna pekerja migran perempuan.

Dalam ikhtiar kembali beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kondisi perubahan ekonomi yang terjadi, purna pekerja migran perempuan melakukan diferensiasi sosial dan peran baru untuk memanfaatkan keterampilan yang telah diperoleh selama bekerja di luar negeri, misalnya memulai usaha kecil. Proses ini mencerminkan bagaimana purna pekerja migran perempuan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada. Seperti yang dilakukan oleh informan NH:

“Saya mencoba usaha jualan online dengan sisa uang yang ada.” (NH, 36 tahun).

Dalam wawancara ini, informan menceritakan keputusan dan langkah yang diambil untuk memulai usaha jualan online. Keputusan ini diambil dengan memanfaatkan sisa uang yang dimiliki, menunjukkan semangat dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru demi meningkatkan kondisi finansialnya. Meskipun mungkin berawal dari keterbatasan, informan tampak optimis dan berusaha untuk menggunakan sumber daya yang ada sebaik mungkin.

Pemaknaan dari wawancara ini dapat dilihat sebagai contoh keberanian dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan hidup. Keputusan untuk memulai usaha dengan sisa uang yang ada mengindikasikan semangat pantang menyerah dan

keinginan untuk bangkit meskipun dalam kondisi yang mungkin tidak ideal. Ini juga merupakan cerminan dari semangat kewirausahaan, di mana informan berani mengambil risiko dan mencoba hal baru untuk mencapai stabilitas ekonomi. Keberanian ini, meskipun berakar pada kebutuhan, menjadi contoh bagi banyak orang tentang pentingnya mengambil langkah proaktif dan tidak menyerah pada keadaan. Dalam situasi ketidakberlanjutan ekonomi, purna pekerja migran perempuan mengorbankan sebagian dari sumber daya yang dimilikinya demi stabilitas ekonomi dan sosial.

Keputusan yang diambil oleh informan tersebut di atas memberi penguatan pada teori pengambilan keputusan rasional. Simon (1982) memperkenalkan konsep "rasionalitas terbatas" sebagai alternatif untuk pandangan tradisional tentang rasionalitas sempurna dalam pengambilan keputusan. Konsep ini menyarankan bahwa individu dan kelompok sering kali tidak dapat membuat keputusan rasional sepenuhnya karena keterbatasan informasi dan kapasitas kognitif mereka.

Simon (1982) juga mengemukakan bahwa keputusan yang dibuat dalam kondisi rasionalitas terbatas sering kali didasarkan pada apa yang dikenal sebagai "heuristik" atau aturan praktis. Heuristik ini membantu individu membuat keputusan dengan cara yang lebih cepat dan efisien, meskipun kadang-kadang dapat menghasilkan bias atau kesalahan. Konsep rasionalitas terbatas ini memengaruhi berbagai bidang, termasuk ekonomi, psikologi, dan ilmu politik, dengan menekankan pentingnya memahami bagaimana keputusan nyata diambil dalam konteks keterbatasan dan ketidakpastian.

Teori rasionalitas terbatas ini memberikan alasan yang lebih realistis untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan dalam dunia nyata, di mana informasi sering kali tidak lengkap dan kapasitas kognitif terbatas. Teori ini membantu menjelaskan mengapa keputusan tidak selalu memenuhi standar rasionalitas yang ideal dan memberikan wawasan tentang bagaimana memperbaiki proses pengambilan keputusan dalam konteks keterbatasan yang ada.

Selain informasi dan kapasitas kognitif yang terbatas, purna pekerja migran perempuan juga merasakan jarak sosial dalam hubungan mereka dengan peluang ekonomi atau dukungan sosial yang diperlukan akibat meninggalkan tanah air dalam waktu yang lama. Jarak sosial ini memengaruhi bagaimana purna pekerja migran perempuan memanfaatkan kesempatan yang ada, jika kurang terhubung dengan jaringan sosial atau dukungan yang tersedia maka akan sulit beradaptasi dan mendapatkan solusi yang efektif. Seperti yang dialami oleh informan MY:

“Saya jadi agen barang lipat, tapi gagal dan bangkrut karena kurangnya skill dalam berbisnis dan banyak yang berhutang sehingga modal saya habis.” (MY, 38 tahun).

Informan mengungkapkan pengalaman kegagalan dalam menjalankan bisnis sebagai agen barang lipat. Meskipun telah berusaha untuk terjun ke dunia bisnis, informan menghadapi tantangan yang cukup berat. Salah satu alasan utama kegagalannya adalah kurangnya keterampilan dalam berbisnis, yang mencakup manajemen operasional, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Tanpa keahlian yang memadai, informan kesulitan mengembangkan strategi yang tepat untuk mempertahankan dan memperluas usahanya.

Informan dapat memaknai pentingnya keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menjalankan bisnis. Memulai usaha tanpa persiapan yang baik atau

pemahaman tentang manajemen bisnis bisa berisiko tinggi. Kegagalan ini mengingatkan bahwa sukses dalam berbisnis memerlukan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pengelolaan yang tepat. Pengalaman informan juga menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana, terutama dalam hal kredit dan piutang, agar modal bisnis tetap aman dan usaha bisa berkelanjutan. Meskipun pahit, kegagalan ini bisa menjadi pembelajaran berharga bagi informan dan orang lain yang ingin terjun ke dunia bisnis. Hal ini dikuatkan oleh Rofiuddin dan Ruwaida (2020) yang menyatakan bahwa para purna buruh migran perempuan harus memiliki modal sosial berupa jaringan sosial dalam lingkup sosial untuk menaikkan aset ekonomi. Modal sosial memiliki kekuatan dalam mengkapitalisasikan relasi-relasi sosial yang mencakup jaringan sosial dan kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan sosial.

Selain itu, peran dan tanggung jawab agen yang minim merupakan salah satu faktor penghambat keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dari aspek struktural. Pola kerja agen dalam mengakumulasi keuntungan dengan membangun dominasi sebagai pemberi pinjaman menimbulkan sikap ketidakpuasan pada pekerja migran perempuan dalam hal pelayanan jasa agen. Dominasi agen yang sangat berpengaruh membuat posisi pekerja migran perempuan menjadi inferior.

Seperti yang diungkapkan oleh informan DA yang menyebutkan bahwa: “Biaya pemberangkatan dan pengurusan administrasi dari awal tidak ada kejelasan, maka setibanya di Riyadh, saya tidak menerima gaji sepeser pun. Majikan mengatakan bahwa gaji saya sudah diambil lebih dahulu oleh pihak agen. Setelah saya bertanya kepada pihak agen, saya hanya dijanjikan untuk ditransferkan, namun kenyataannya tidak juga dikirimkan. Akhirnya saya hanya bisa bertahan selama 8 (delapan) bulan, lalu saya minta dipulangkan oleh pihak agen, namun tidak dilakukan juga, sehingga saya terpaksa pulang dengan biaya sendiri.” (DA, 24 tahun).

Informan menceritakan berbagi pengalaman pahitnya saat bekerja di Riyadh sebagai pekerja migran. Sejak awal keberangkatannya, informan sudah menghadapi ketidakjelasan mengenai biaya pemberangkatan dan pengurusan administrasi. Tidak adanya transparansi dari pihak agen terkait biaya dan prosedur tersebut membuat informan berada dalam ketidakpastian. Setibanya di Riyadh, situasi semakin memburuk ketika ia tidak menerima gaji sama sekali. Majikannya mengklaim bahwa gajinya sudah diambil oleh pihak agen, menunjukkan adanya praktik tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan yang dilakukan oleh pihak perantara dalam hal ini agen.

Disamping itu sifat boros juga menjadi salah satu faktor dominan yang membuat ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran. Hal ini digambarkan oleh informan NH:

“Saat baru bekerja 1 tahun di Hongkong, saya memutuskan untuk pulang karena terlalu banyak waktu libur yang menyebabkan banyak pengeluaran akibat sering diajak jalan-jalan oleh teman-teman.” (NH, 36 tahun).

Dalam wawancara ini, informan menceritakan pengalamannya saat bekerja di Hongkong sebagai pekerja migran. Meskipun baru bekerja selama satu tahun, ia

memutuskan untuk pulang lebih awal. Keputusan ini diambil karena ia merasa terlalu banyak memiliki waktu libur selama bekerja di Hongkong. Waktu luang yang berlebihan ini menjadi tantangan tersendiri bagi informan karena seringkali ia diajak jalan-jalan oleh teman-temannya, yang menyebabkan pengeluaran finansial yang tidak terkendali. Kondisi ini menimbulkan tekanan ekonomi, karena gaji yang ia peroleh sebagian besar habis untuk memenuhi kebutuhan selama berlibur.

Pemaknaan dari wawancara ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan pengelolaan diri dalam menjalani kehidupan sebagai pekerja migran di luar negeri. Informan menyadari bahwa, meskipun pekerjaan tersebut memberikan banyak waktu luang, penting untuk tetap disiplin dalam mengatur pengeluaran dan tidak tergoda oleh ajakan-ajakan yang bisa menguras tabungan. Keputusan untuk pulang lebih awal juga menggambarkan tanggung jawab informan terhadap kondisi finansialnya dan keinginannya untuk menghindari situasi yang berpotensi merugikan. Pengalaman ini menjadi pelajaran bagi informan dan juga bagi pekerja migran lainnya tentang pentingnya mengelola waktu luang dan keuangan dengan bijak saat bekerja di luar negeri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sikder dan Peter (2013) yang menyebutkan bahwa gaya hidup migran dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diperoleh dari bekerja.

Selain itu, wawancara ini juga menyoroti pentingnya memiliki kesadaran akan dampak jangka panjang dari keputusan finansial yang diambil, serta kebutuhan untuk membangun kemampuan dalam menolak godaan yang dapat merugikan. Kondisi semacam ini juga dijelaskan oleh Eversole dan Mary (2014) bahwa bertambahnya pendapatan migran mendorong konsumsi yang tinggi. Hal ini dikuatkan oleh *Teori Distinction* (Bourdieu, 1984) yang menjelaskan bahwa selera dan konsumsi dapat menjadi sarana untuk membedakan diri dari orang lain dan menegaskan status sosial.

Selanjutnya hal yang menyebabkan terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan adalah adanya dependensi keluarga terhadap hasil kerja dari pekerja migran yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini diungkapkan oleh informan MS:

“Saya menanggung seluruh kebutuhan keluarga karena saudara yang lain juga tidak memungkinkan untuk membantu banyak.” (MS, 50 tahun).

Informan mengungkapkan tanggung jawab besar yang ia emban sebagai penanggung utama kebutuhan keluarganya. Informan harus menanggung seluruh kebutuhan keluarga, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan lainnya yang lebih besar. Hal ini dilakukan karena saudara-saudara lainnya tidak berada dalam posisi yang memungkinkan mereka untuk memberikan banyak bantuan. Situasi ini menggambarkan betapa beratnya beban yang harus dipikul oleh informan, yang mungkin tidak hanya menghadapi tekanan finansial, tetapi juga tekanan emosional untuk memastikan kesejahteraan keluarganya tetap terjaga.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran adalah sikap fatalistis. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sebagian besar informan saat diberi pertanyaan tentang manajemen pengelolaan keuangan keluarga yang diserahkan kepada suami atau keluarga lainnya. Seperti yang diungkapkan informan NH berikut:

“Walaupun tidak mudah saya harus mempercayakan pengaturan keuangan keluarga kepada suami karena dia yang mengurus anak-anak, namun terkadang saya merasa kesal dan marah. Meskipun demikian saya hanya bisa pasrah, karena suami bekerja serabutan dan penghasilannya tidak menentu.” (NH, 36 tahun).

Dari wawancara ini terungkap dinamika yang kompleks dalam pengaturan keuangan keluarga dan peran yang dimainkan oleh suami dalam manajemen rumah tangga. Perasaan yang diungkapkan menunjukkan adanya ketegangan dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh individu terkait dengan distribusi tanggung jawab dan kontrol finansial dalam keluarga.

Secara keseluruhan, pengalaman informan mencerminkan tantangan besar dalam mengelola dan mempertahankan hasil dari kerja keras serta investasi. Kekecewaan atas pengambilalihan aset oleh saudara dan kegagalan investasi ternak sapi menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang matang, pengelolaan yang hati-hati, dan kontrol terhadap aset dan investasi. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya memiliki sistem yang dapat melindungi hasil kerja keras dari risiko yang tidak terduga dan memastikan bahwa aset yang telah dibangun dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan refleksi tentang ketidakpastian yang ada dalam dunia investasi dan pentingnya langkah-langkah preventif untuk mengurangi risiko. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Eversole dan Mary (2014) bahwa pekerja migran menjadi harapan besar bagi keluarganya untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan yang tinggi tanpa memperhatikan apakah pekerja migran tersebut bahagia atau tidak.

Para purna pekerja migran perempuan setelah kembali ke daerah asal berusaha memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan berdagang online, kembali bertani atau mengelola aset seperti rumah kost atau kontrakan sebagai *income passif* yang dibangun saat masih aktif bekerja sebagai pekerja migran. Namun tidak sedikit yang mengalami stagnasi usaha akibat perekonomian global yang tidak stabil yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun, akhirnya mengalami kebangkrutan.

Pemikiran kreatif dan upaya untuk selalu mencari solusi dari permasalahan ekonomi keluarga yang dihadapi selalu dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan. Keinginan untuk menjadi berdaya dan selalu dapat berkontribusi terhadap perbaikan ekonomi keluarga diupayakan dengan segenap kemampuan diri. Motivasi besar untuk selalu berguna bagi diri dan keluarga tetap terjaga walaupun terkadang menjumpai tantangan dan rintangan.

Hal ini sejalan dengan teori “*The Achieving Society*” dari David McClelland. Teori ini berfokus pada kebutuhan pencapaian (*need of achievement*) yang memengaruhi perilaku individu dan perkembangan masyarakat. McClelland berargumen bahwa individu dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi cenderung lebih sukses dalam lingkungan yang mendukung pencapaian dan inovasi.

Kebutuhan pencapaian juga dapat mendorong perubahan sosial positif, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, keterampilan dan inovasi di tingkat komunitas. Di sinilah peran pemerintah dan pihak yang berkompeten sangat dibutuhkan dalam membantu mengatasi tantangan dan rintangan tersebut dengan mendukung upaya-upaya pemberdayaan ekonomi purna pekerja migran perempuan tersebut. Seperti yang ditemukan dalam riset Yunindanova, Budiastuti dan Sulisty (2020) menyebutkan bahwa program pemberdayaan mantan

TKW (Tenaga Kerja Wanita) dengan memberikan pelatihan pemanfaatan pekarangan rumah dengan membuat empon-empon tanaman jahe dilengkapi dengan pelatihan pembuatan produk herbal instan dengan kemasan yang siap jual dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keuangan keluarga.

Purna pekerja migran perempuan sudah terbiasa hidup disiplin di negara tempat mereka bekerja, sehingga pemanfaatan waktu yang efisien telah menjadi budaya. Mereka memandang waktu sebagai salah satu nikmat Tuhan yang harus disyukuri dan tidak boleh berlalu begitu saja. Waktu yang tersedia harus dipergunakan sebaik mungkin sehingga membawa kepada produktivitas dan karya. Pengalaman yang telah diperoleh di masa lalu dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk dapat hidup lebih baik lagi. Hal ini diungkapkan oleh informan MY:

“Saya berangkat ke Hong Kong kembali, namun saya sudah memiliki tekad untuk berubah. Ujian dua tahun ini sekembali dari luar negeri, benar-benar saya sangat menderita karena banyak utang. Saya harus bangkit.” (MY, 38 tahun).

Dimana ia mengungkapkan tekadnya untuk memulai kembali hidupnya setelah kembali bekerja di Hongkong. Meskipun sudah kembali ke Hongkong untuk melanjutkan pekerjaannya, informan memiliki tekad yang kuat untuk berubah dan memperbaiki keadaan. Pengalaman dua tahun terakhir setelah kembali dari luar negeri penuh dengan ujian dan tantangan, terutama karena banyaknya utang yang harus ditanggung. Menderita akibat beban utang yang menumpuk, informan menyadari pentingnya bangkit dan mengambil langkah positif untuk memperbaiki kondisinya.

Hasil wawancara ini menggarisbawahi pentingnya ketahanan mental dan tekad dalam menghadapi tantangan hidup, terutama yang terkait dengan masalah finansial. Informan menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan dan beban berat, penting untuk tetap fokus pada tujuan dan mencari cara untuk bangkit. Pengalaman ini menjadi pelajaran tentang bagaimana mengelola dan menghadapi utang, serta pentingnya memiliki sikap positif dan proaktif untuk memperbaiki keadaan. Hasil wawancara ini juga menekankan bahwa meskipun masa lalu mungkin penuh dengan kesalahan dan kesulitan, memiliki tekad untuk berubah dan melangkah ke depan adalah kunci untuk mencapai perbaikan dan kesuksesan di masa depan.

Hal ini ditegaskan oleh Farhana dan Maulidiana (2021) bahwa sepulangnya dari luar negeri, sebagian besar dari TKW tidak mampu menahan godaan konsumtif dan akhirnya menghabiskan uang yang telah mereka kumpulkan selama bertahun-tahun menjadi TKW. Akibatnya mereka tetap tidak mandiri dan tidak berdaya secara ekonomi, karena setelah uang tersebut habis, mereka masih belum mendapatkan pekerjaan di tanah air.

Kondisi lain yang ditemukan pada purna pekerja migran perempuan yang kurang berhasil dalam memperbaiki taraf kesejahteraan keluarganya adalah rasa gengsi untuk kembali mengelola alam yaitu menjadi petani atau buruh tani. Walaupun ada beberapa informan yang masih memiliki motivasi yang cukup kuat untuk kembali bekerja di desa sebagai petani atau buruh tani, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan NT:

“Saya masih memiliki semangat untuk tetap bekerja dan ingin mengembangkan usaha tani yang sudah ada saja.” (NT, 38 tahun).

Pernyataan informan ini menunjukkan adanya tekad dan motivasi yang kuat dari informan untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha tani yang sudah ada. Semangat untuk tetap bekerja, meskipun dalam konteks usaha tani, mencerminkan keinginan untuk mempertahankan dan memperluas kegiatan yang dianggap bermanfaat dan memuaskan secara pribadi. Ini menandakan bahwa informan tersebut memiliki rasa keterhubungan dan komitmen terhadap pekerjaannya, serta keyakinan dalam potensi usaha tani yang dijalankannya.

Dari wawancara ini juga memberi gambaran tentang sikap determinasi dan optimisme individu dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam usaha tani, serta pentingnya pengembangan pribadi dan profesional dalam mencapai tujuan jangka panjang. Karena sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah setiap purna pekerja migran perempuan beragam, sehingga pemanfaatannya disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku yang ada di daerah tersebut. Pemanfaatan bahan baku lokal ini telah dicontohkan oleh mantan TKW di Dusun Kaliboyo dan Kopen Desa Kradenan. Para mantan TKW diberi pelatihan keterampilan sebagai modal awal untuk memulai usaha. Kerajinan yang dipilih adalah handicraft berbahan bambu karena bahan baku ini melimpah di dusun tersebut (Mahmud dan Jannah, 2020).

Selain motivasi dari dalam diri, purna pekerja migran perempuan membutuhkan *role model* atau teladan dari orang lain terutama keluarga atau teman yang sudah berhasil keluar dari keterpurukan ekonomi yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam mengelola penghasilan selama bekerja di luar negeri. Seperti yang dinyatakan oleh informan MS:

“Sepupu saya telah berhasil menjadi pengusaha hasil bumi dengan modal awal yang diperoleh dari bekerja sebagai pekerja migran. Dia menabung cukup banyak dan sekembalinya dari Saudi Arabia, dia mampu membeli mobil truk dan membuka usaha jual beli hasil bumi.” (MS, 50 tahun).

Informan menceritakan pencapaian sepupunya yang sukses beralih dari pekerja migran menjadi pengusaha hasil bumi. Sepupu informan memulai perjalanan profesionalnya sebagai pekerja migran, di mana ia berhasil menabung sejumlah besar uang selama bekerja di Saudi Arabia. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan dedikasi dan kerja keras, tetapi juga strategi pengelolaan keuangan yang bijaksana selama masa kerjanya di luar negeri.

Hasil wawancara ini menggambarkan beberapa hal penting. Pertama, kerja keras dan disiplin dalam menabung selama bekerja di luar negeri dapat menghasilkan peluang besar di masa depan. Kedua, investasi awal dalam aset penting, seperti mobil truk, dapat menjadi langkah kunci dalam memulai dan mengembangkan usaha. Ketiga, pengalaman dan modal yang diperoleh dari pekerjaan migran dapat digunakan untuk membuka jalan menuju kesuksesan dalam bisnis lokal juga menginspirasi dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana usaha dan perencanaan yang matang dapat mengubah kehidupan dan membuka peluang baru untuk kesuksesan di bidang kewirausahaan.

Hal ini dikuatkan oleh Rofiuddin dan Ruwaida (2020) bahwa pemberdayaan purna pekerja migran mengalami kemajuan dalam meningkatkan kemampuan ekonomi jika dilakukan bersama komunitas. Komunitas memiliki modal sosial berupa jaringan sosial dan lingkup sosial yang dapat meningkatkan aset ekonomi para purna pekerja migran perempuan. Modal sosial juga memiliki kekuatan untuk

mengkapitalisasikan relasi-relasi sosial, jaringan sosial dan kepercayaan serta memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial.

PEMBAHASAN

Analisis dalam tingkatan sosiologis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hasil taksonomikal sebelumnya dideskripsikan dalam empat (4) tingkatan kajian, yaitu: (1) Kajian mikro subyektif, (2) Kajian mikro obyektif, (3) Kajian makro obyektif dan (4) Kajian makro subyektif. Dari setiap tingkatan pengkajian dijelaskan sebagai berikut:

Kajian Mikro Subyektif yaitu Individu Purna Pekerja Migran Perempuan dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Teori Kepribadian Neo-Freud

Dari perspektif sosio-psikologis Neo-Freudian, ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan bisa dijelaskan melalui pola *aggressive* dan *detached*. Mereka yang bersikap *aggressive* mengambil keputusan finansial yang impulsif dan berisiko tanpa persiapan yang memadai, sementara mereka yang bersikap *detached* cenderung menarik diri dan tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Kedua pola ini sama-sama mengarah pada ketidakstabilan ekonomi karena ketidakmampuan untuk mengelola keuangan atau mencari solusi yang berkelanjutan. Keduanya mencerminkan ketegangan internal dan konflik psikologis yang dapat memengaruhi kesadaran diri dan kemampuan untuk bertahan dalam ekonomi yang kompetitif.

Dalam perspektif Neo-Freudian, khususnya melalui teori sosio-psikologis Karen Horney, kesadaran diri individu dipengaruhi oleh bagaimana mereka merespons tekanan sosial dan internal. Purna pekerja migran perempuan yang kembali dari luar negeri sering kali menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang memengaruhi keberlanjutan ekonomi mereka. Horney (2013) mengemukakan bahwa individu merespons tekanan sosial dengan tiga cara yaitu *compliant* (menyelaraskan diri), *aggressive* (menyerang), dan *detached* (menarik diri). Faktor *aggressive* dan *detached* memainkan peran penting dalam memengaruhi kesadaran diri purna pekerja migran perempuan yang pada akhirnya dapat menghambat keberlanjutan ekonomi mereka.

Dari perspektif Teori Kepribadian Neo-Freudian, pengalaman ini bisa dilihat sebagai hasil dari dinamika kepribadian dan pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dalam konteks PPMP, dinamika kepribadian mereka dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup di luar negeri, di mana mereka mungkin menghadapi situasi yang menekan dan memaksa mereka untuk mengembangkan strategi adaptasi tertentu. Horney (1937) menekankan konsep kecemasan dasar yang dihadapi oleh individu dalam hubungan sosial mereka. Bagi PPMP, ketidakpastian dan ketidakamanan ekonomi setelah kembali ke tanah air dapat memicu kecemasan ini yang kemudian mempengaruhi cara mereka merespons tantangan ekonomi.

Dengan demikian, dari perspektif Teori Kepribadian Neo-Freudian, ketidakberlanjutan ekonomi yang dialami oleh PPMP dapat dilihat sebagai manifestasi dari dinamika kepribadian yang kompleks yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu, hubungan sosial, dan persepsi diri. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menyediakan dukungan yang komprehensif yang tidak

hanya mencakup bantuan ekonomi tetapi juga dukungan psikologis dan sosial untuk membantu PPMP beradaptasi dengan kehidupan pasca-migrasi.

Ketidakberlanjutan ekonomi dalam perspektif Teori Kepribadian Neo-Freudian, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat turut mempengaruhi pengalaman dan kesejahteraan PPMP. Faktor-faktor seperti akses ke lapangan kerja, keterampilan yang dimiliki, dan dukungan komunitas berperan besar dalam menentukan kemampuan PPMP untuk membangun kembali kehidupan ekonomi mereka setelah kembali ke tanah air.

Oleh karena itu, dari perspektif Teori Kepribadian Neo-Freudian, ketidakberlanjutan ekonomi yang dialami oleh PPMP tidak hanya sekadar masalah finansial, tetapi juga terkait erat dengan faktor-faktor psikososial dan struktur kepribadian yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu. Untuk mendukung PPMP secara efektif, diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan bantuan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial-psikologis yang berfokus pada pemberdayaan individu, memperkuat jaringan sosial, dan mempromosikan integrasi kembali ke dalam masyarakat dengan cara yang bermakna dan berkelanjutan.

Demikian halnya jika dianalisis dengan teori sikap yang dikembangkan oleh Allport dan Ajzen yang dijabarkan oleh Johnson dan Lee (2021) yang menjelaskan bahwa sikap purna pekerja migran perempuan memengaruhi perilaku ekonomi mereka. Keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dapat terwujud dengan mengaktifkan komponen kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman mereka tentang peluang ekonomi, komponen afektif yaitu menghadirkan perasaan dan emosi terhadap berbagai pilihan ekonomi, dan komponen perilaku yaitu kecenderungan purna pekerja migran perempuan untuk mengambil tindakan tertentu berdasarkan sikap yang diambil.

Purna pekerja migran perempuan setelah kembali ke tanah air sering kali mendapati bahwa kesempatan ekonomi yang tersedia terbatas. Struktur sosial yang ada termasuk norma-norma yang membatasi peran perempuan dalam pekerjaan formal serta kebijakan yang tidak mendukung keberlanjutan ekonomi bagi mereka yang kembali dari luar negeri berperan besar dalam menciptakan situasi ini. Meskipun banyak dari mereka memiliki keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama bekerja di luar negeri, tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kembali diri mereka ke dalam pasar kerja domestik, terutama dalam konteks yang cenderung lebih tradisional, membuat mereka sulit untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang.

Sedangkan jika dianalisis dengan teori peran yang dikembangkan oleh Ralph Linton yang dijelaskan oleh Turner (2001) mengatakan bahwa status mengacu pada posisi sosial yang dipegang oleh individu dan menjelaskan hubungan antara posisi sosial dan ekspektasi perilaku. Teori ini juga menjelaskan bagaimana peran sosial dan ekspektasi memengaruhi kemampuan dan kemauan purna pekerja migran perempuan untuk mandiri atau mencari bantuan. Ekspektasi keluarga dapat mendorong atau menghambat pencarian bantuan dan seringkali terjadi konflik peran, dimana purna pekerja migran perempuan menjaga citra diri sebagai orang yang dapat hidup mandiri

namun di sisi lain masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini dapat memengaruhi keputusan dalam mencari bantuan.

Perihal kemampuan purna pekerja migran perempuan dalam mencari bantuan dari pihak luar untuk keberlanjutan ekonominya juga dapat dikaji dari teori medan atau lapang dengan analisis bahwa faktor pendukung seperti ketersediaan layanan bantuan, dukungan sosial atau kebijakan yang mendukung dapat memengaruhi purna pekerja migran dalam mencari bantuan. Demikian pula dengan faktor penghambatnya seperti stigma sosial, kurangnya informasi atau hambatan birokrasi dapat memengaruhi purna pekerja migran perempuan dalam mencari bantuan kepada pihak luar. Dinamika medan juga berperan pada interaksi antara berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi kemudahan atau kesulitan dalam mencari bantuan.

Kajian Mikro Obyektif yaitu Interaksi antar Individu Purna Pekerja Migran Perempuan dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Teori Interaksi Simmel

Tingkat interaksi sosial purna pekerja migran perempuan memengaruhi kemampuan beradaptasi pasca kepulangan ke tanah air. Dalam teori interaksi Simmel yang dijelaskan oleh Carter dan King (2020) menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai dasar pembentukan masyarakat dan kehidupan sosial. Teori ini memfokuskan pada bentuk dan isi interaksi, dinamika dualitas dalam interaksi dan pentingnya mikro-sosiologis dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika interaksi sosial memengaruhi pengalaman purna pekerja migran perempuan setelah kembali ke tanah air dan berhadapan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Pada teori komitmen dalam hubungan atau teori komitmen relasional yang dijabarkan oleh Lee dan Rusbult (2022) menyebutkan bahwa komitmen dalam hubungan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan. Komitmen relasional merupakan proses membangun dan memperkuat dedikasi serta tanggung jawab dalam hubungan interpersonal, baik dalam konteks pernikahan, kemitraan jangka panjang, maupun hubungan intim lainnya. Komitmen relasional tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga mencakup komitmen praktis, seperti pengelolaan keuangan, perencanaan masa depan bersama, dan penyelesaian konflik. Pengembangan komitmen ini melibatkan komunikasi yang efektif, kepercayaan, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan harapan masing-masing pihak.

Komitmen dalam hubungan memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan pasangan. Salah satu area yang sangat terpengaruh adalah pengelolaan keuangan. Ketika pasangan memiliki tingkat komitmen yang tinggi, mereka cenderung bekerja sama lebih baik dalam hal perencanaan keuangan dan pengelolaan anggaran. Ini termasuk membuat keputusan finansial bersama, seperti menyusun anggaran rumah tangga, merencanakan investasi, dan mengelola utang. Komitmen yang kuat membantu pasangan untuk mengatasi perbedaan pendapat tentang uang dan mengurangi konflik keuangan yang sering kali menjadi sumber ketegangan dalam hubungan.

Pengelolaan keuangan dalam bahasan komitmen relasional juga mencakup tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Pasangan yang berkomitmen biasanya memiliki rencana bersama untuk masa depan, seperti membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak, atau

merencanakan pensiun. Komitmen relasional memungkinkan pasangan untuk menyusun strategi dan membuat keputusan keuangan yang selaras dengan tujuan bersama sehingga meningkatkan stabilitas keuangan dan kesejahteraan keluarga. Pengembangan komitmen relasional dan manajemen keuangan saling terkait. Dengan komitmen yang kuat mendorong kerjasama yang lebih baik dalam hal finansial dan sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik memperkuat komitmen dalam hubungan.

Kehidupan sosial purna pekerja migran perempuan dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dengan orang lain. Bagi purna pekerja migran perempuan interaksi dengan tetangga, teman dan kolega bisa memengaruhi peluang ekonomi, seperti terbukanya peluang bisnis atau pekerjaan dan adanya dukungan sosial. Purna pekerja migran perempuan sering mengalami konflik antara keinginan untuk memanfaatkan keterampilan dan pengalaman internasional dengan kebutuhan untuk memenuhi peran domestik dan harapan sosial.

Kajian Makro Obyektif yaitu Struktur Sosial PPMP dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Teori Struktur

Struktur sosial purna pekerja migran perempuan mempertimbangkan posisi mereka dalam masyarakat, peran yang mereka mainkan dan pengalaman mereka sebagai pekerja migran. Hal ini memengaruhi kehidupan mereka setelah kembali ke tanah air.

Hubungan antara struktur sosial purna pekerja migran perempuan dengan ketidakberlanjutan ekonomi meliputi struktur kelas dan ekonomi, ketergantungan ekonomi dan patriarki, keterbatasan akses terhadap modal dan sumber daya, keterbatasan kesejahteraan sosial dan jaminan sosial serta norma sosial dan stigma.

Dari perspektif teori struktur, posisi purna pekerja migran perempuan berada pada posisi struktur kelas yang lebih rendah sehingga membatasi peluang ekonomi dan mobilitas sosial mereka yang menyebabkan terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi. Ketika perempuan pekerja migran kembali ke rumah, struktur sosial patriarki membatasi mereka dari mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Purna pekerja migran perempuan seringkali harus kembali ke peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak dan tidak menghasilkan pendapatan langsung dan mengurangi kontribusi ekonomi dalam masyarakat.

Temuan di lapangan bahwa hubungan kepercayaan antara lembaga keuangan dalam hal ini perbankan dengan purna pekerja migran perempuan untuk pemenuhan modal usaha dalam upaya keberlanjutan ekonomi belum ada. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang Manajer Bank Pembangunan Daerah bahwa akses untuk mendapatkan permodalan cukup mudah selama memenuhi persyaratan yang diatur oleh pihak bank, namun hal ini berlaku untuk nasabah secara umum dan belum ada pengkhususan untuk purna pekerja migran perempuan.

Dalam menghadapi ketidakberlanjutan ekonomi, purna pekerja migran perempuan mencari cara untuk berkontribusi secara ekonomi, baik dengan cara memanfaatkan keterampilan yang mereka dapatkan dari luar negeri atau mencari pekerjaan baru. Kontribusi ini penting untuk fungsi ekonomi sistem sosial dan membantu menjaga keseimbangan sosial.

Struktur sosial dan peran purna pekerja migran perempuan berbeda dari lingkungan tempat bekerja sebelumnya. Purna pekerja migran perempuan perlu

beradaptasi dengan ekspektasi keluarga, norma sosial dan struktur pekerjaan yang ada di negara asal. Penyesuaian ini adalah bagian dari integrasi mereka ke dalam sistem sosial. Dalam menghadapi ketidakberlanjutan ekonomi, purna pekerja migran perempuan mengalami perubahan peran sosial, seperti pergeseran dari peran profesional ke peran domestik. Perubahan ini dapat memengaruhi keseimbangan dan fungsi dalam struktur sosial purna pekerja migran perempuan.

Purna pekerja migran perempuan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi lokal yang berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan penyesuaian terhadap standar hidup yang lebih rendah, pencarian pekerjaan di sektor informal atau memulai usaha kecil. Proses ini adalah bagian dari adaptasi mereka ke dalam sistem sosial dan ekonomi yang ada. Dalam menghadapi ketidakberlanjutan ekonomi, purna pekerja migran perempuan penting dapat menemukan cara untuk berintegrasi dan beradaptasi dengan sistem sosial mereka. Hal ini dapat melibatkan dukungan dari jaringan sosial, mengakses program bantuan sosial atau berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang relevan dengan keadaan ekonomi saat ini.

Ketidakberlanjutan ekonomi memperburuk konflik ini jika mereka merasa tertekan untuk memenuhi peran yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau ambisi mereka. Ketegangan yang dihadapi purna pekerja migran perempuan dapat memengaruhi interaksi dengan individu lain. Misalnya ketidakmampuan memenuhi ekspektasi sosial dapat memengaruhi hubungan mereka dengan keluarga, teman dan kolega.

Teori lainnya yang membahas tentang eksploitasi oleh agen adalah teori ketergantungan. Singer dan Prebisch (1961) menguraikan bagaimana pekerja bergantung pada agen untuk penempatan kerja dan dokumen legal, sehingga mereka sering kali terjebak dalam hubungan eksploitasi. Ketergantungan ini menciptakan posisi kekuasaan yang tidak seimbang, di mana agen dapat mengeksploitasi pekerja yang tidak memiliki pilihan atau informasi alternatif.

Selanjutnya teori keseimbangan kekuasaan yang digagas oleh Dahl (1957) yang memperkenalkan konsep keseimbangan kekuasaan dalam hubungan sosial. Hubungan agen dan purna pekerja migran perempuan berada pada posisi keseimbangan kekuasaan yang tidak adil sehingga menyebabkan eksploitasi. Agen dengan kekuasaan lebih besar dapat memanfaatkan posisi mereka untuk memaksakan syarat-syarat yang tidak adil atau eksploitatif. Pekerja migran sering kali berada dalam posisi rentan karena ketergantungan mereka pada agen yang mengarahkan mereka untuk menerima kondisi kerja yang merugikan.

Demikian halnya dengan teori keadilan sosial yang dijabarkan oleh Rawls (1971) yang berfokus pada prinsip-prinsip keadilan dan perlakuan yang adil dalam struktur sosial. Dalam konteks eksploitasi pekerja migran, teori ini dapat digunakan untuk menilai ketidakadilan yang terjadi ketika agen mengeksploitasi pekerja. Prinsip keadilan sosial menggarisbawahi pentingnya perlindungan hak-hak pekerja dan memastikan kondisi kerja yang adil dan merata. Dengan memahami prinsip-prinsip dari teori kerjasama ini diharapkan hubungan antara agen dan purna pekerja migran perempuan berjalan selaras dan tidak ada lagi kasus eksploitasi agen yang menyebabkan kerugian finansial bagi para pekerja migran perempuan.

Kajian Makro Subyektif yaitu Budaya PPMP dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Max Weber dan David McClelland

Dalam teori perspektif Max Weber tentang Etika Protestan mendorong sikap kerja keras, disiplin, hemat, inovatif dan bijaksana mengelola keuangan sebagai bentuk kapitalisme mikro yang berkembang dalam kehidupan sosial dan budaya untuk mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Weber juga menekankan bahwa kerja keras, disiplin dan akumulasi kekayaan sebagai tanda keberhasilan moral yang merupakan berkah dari Tuhan. Sehingga pemahaman nilai-nilai budaya dan agama ini dapat memengaruhi perilaku ekonomi seseorang.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja keras dan inovasi purna pekerja migran perempuan termotivasi untuk mencari peluang ekonomi baru, seperti memulai usaha sendiri. Sikap kerja keras dapat membantu mengatasi tantangan ekonomi yang mereka hadapi setelah kembali dengan mencari cara meningkatkan penghasilan dan stabilitas keuangan mereka. Kesadaran bahwa penghasilan yang didapatkan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kaya sehingga wajib disyukuri dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Namun minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan keluarga dan keinginan untuk memperlihatkan eksistensi diri kepada lingkungan, purna pekerja migran perempuan dan keluarganya sering kali terjebak pada gaya hidup yang hedon. Keinginan untuk menikmati hasil kerja membuat lupa untuk mempersiapkan masa depan dengan menabung sebagian dari penghasilan yang didapatkan selama bekerja di luar negeri, sehingga menghadirkan sifat boros pada diri purna pekerja migran dan keluarganya.

Purna pekerja migran perempuan tidak memiliki perencanaan pengelolaan keuangan yang baik. Penghasilan yang diperoleh dari jerih payah bekerja bertahun-tahun di luar negeri tidak berwujud apa-apa, bahkan harus berhutang lagi saat ingin berangkat kembali menjadi pekerja migran.

Selain itu sifat boros dari keluarga juga menjadi salah satu penghambat keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan, dalam hal ini suami atau orang tua yang diberi kepercayaan untuk mengelola penghasilan tidak dapat mengatur pengeluaran belanja dengan baik. Kondisi ini relevan dengan tulisan Werbner (2010) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain mengenai status sosial adalah membeli barang-barang mewah secara impulsif tanpa banyak pertimbangan atau perencanaan.

KESIMPULAN

Analisis dalam empat (4) tingkatan sosiologis dapat dideskripsikan dalam empat (4) tingkatan kajian, yaitu: (1) Kajian mikro subyektif, (2) Kajian mikro obyektif, (3) Kajian makro obyektif dan (4) Kajian makro subyektif. Dari setiap tingkatan pengkajian dijelaskan bahwa (1) Individu Purna Pekerja Migran Perempuan dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Teori Kepribadian Neo-Freud berada pada level kajian mikro subyektif, (2) Interaksi antar Individu Purna Pekerja Migran Perempuan dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Teori Interaksi Simmel berada dalam ranah kajian mikro obyektif, (3) Struktur Sosial PPMP dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam Perspektif Teori Struktur berada pada level kajian makro obyektif dan (4) Budaya PPMP dan Ketidakberlanjutan Ekonomi dalam



Perspektif Max Weber dan David McClelland berada dalam ranah kajian makro subyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDIHAZ: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat. LPPM UNIHAIZ. Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Carter, M.J. dan King, T.L. 2020. Georg Simmel and the Sociology of Social Interaction: Revisiting Foundational Theories. *Journal Sociological Theory*. Vol. 38 (3). 2020.
- Dahl, R.A. 1957. *The Concept of Power*. *Journal Behavioral Science*. Volume 2. Issue 3. 1957.
- Eversole, R. dan Mary Johnson. 2014. Migrant Remittances and Household Development: An Anthropological Analysis. *Development Studies Research*. Vol. 1 Tahun 2014.
- Farhana dan Maulidiana, L. 2021. Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia/Tenaga Kerja Wanita (TKI/TKW) Purna Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kedondong Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Bandar Lampung. *Jurnal ABDIMAS Le Mujtamak* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2021 hal 18-28. DOI: <https://doi.org/10.46257/jal.v1i1.234>.
- Firthian, R., & Putry, D. . (2021). Penciptaan Ilustrasi Prabu Siliwangi sebagai Media Pelestarian Budaya dan Sejarah di Jawa Barat. *Paravisual: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Multimedia*, 1(1), 1–8.
- Horney, K. 1937. *The Neurotic Personality of Our Time*. W.W. Norton & Company. New York. Amerika Serikat.
- Horney, K. 2013. *Our Inner Conflicts: A Constructive Theory Of Neurosis*. Copyright, 1945, by W.W. NORTON & COMPANY, INC. 70 Fifth Avenue, New York 11, N.Y.
- Jannah, M., Satwika, J.W. 2021. Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orang Tuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 8 No. 2. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Johnson, S.L. dan Lee, D.R. 2021. The Role of Attitudes in Economic Behavior: Insights from Allport and Ajzen's Theories. *Journal of Economic Psychology*. (82). 2021.
- Lee, J. dan Rusbult, C. 2022. *Commitment in Romantic Relationships: A Review of Theory and Research*. *Journal of Social and Personal Relationships*. Vol. 31(1). 2022.
- Mahmud, M.A., dan Jannah, I.N. 2020. Peningkatan Perekonomian Eks Tenaga Kerja Wanita Melalui Kerajinan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. ABDI KAMI*. Volume 3 No. 2 Oktober 2020.



- Muljiyadi, B. 1995. *“Female Labour Migration (A Challenge an A Expectation)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, No. 2 (Juli-September) pp.39-49.
- Rikza, A., et all. 2022. Melampaui Pahlawan Devisa: Peran Aktor Negara dan Non-Negara Menyasar Permasalahan Finansial PMI Perempuan di Taiwan. Jurnal Hubungan Internasional, 2022. Vol. IV, Issue 2, p355. Universitas Airlangga. Surabaya. Indonesia. ISSN: 1411-9382. DOI: 10.20473/jhi.v15i2.36080.
- Rofiudin, A., dan Ruwaida, I. 2020. Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, Vol. 1, NO. 2, Desember 2020.
- Scott, O.N. dan Fisher, M.L. 2024. Contemporary Perspectives on Pavlov's Classical Conditioning and Skinner's Operant Conditioning. Journal of Applied Behavior Analysis. Vol. 57 (3). 2024.
- Sikder, MJ. dan Peter H. Ballis. 2013. Remittances and Life Chances : A Study of Migrant Household in Rural Bangladesh. Migrant and Development. Vol. 2 Tahun 2013.
- Simon, H.A. 1982. *Models of Bounded Rationality: Empirical Studies*. MIT Press.
- Singer, H. dan Prebisch, R. 1961. *The Distribution of Gains Between Investing and Borrowing Countries*. Journal American Economic Review. Volume: 5. Issue 2. 1961.
- Turner, R.H. 2001. *Role Theory: Handbook of Sociological Theory*. Hal. 233-254. Penerbit Springer. Jerman.
- Werbner, P. 2010. Manchester Pakistanis: Life style, ritual and the making of social distinctions. Journal of Ethnic and Migration Studies. Vol. 9 Tahun 2010.
- Wilson, L.A., Johnson, R.D. 2021. Cultural Influences on Personality Development: A Neo-Freudian Perspective. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 122 (5). 2021.
- Yunindanova, MB., Budiastuti, S. dan Sulisty, TD. 2020. Pemberdayaan Purna Tenaga Kerja Wanita melalui Pemanfaatan Pekarangan dan Pengolahan Jahe Menjadi Produk Bernilai Ekonomi.